

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DARI 0-6 TAHUN

Husnuzziadatul Khairi
khairieri8@gmail.com

ABSTRACT

This paper is a theoretical study of several references on the characteristics of early childhood from 0-6 years. The purpose of this paper is to increase the insight and understanding of teachers and parents about how children of early age absolutely. It is necessary to understand the characteristics of early childhood development according to their age level. By understanding the characteristics of early childhood development, teachers and parents can put themselves in the development of the child in other words do not impose personal will on the child because it will greatly affect the development of the future.

ABSTRAK

Tulisan ini adalah suatu kajian teoritis dari beberapa referensi mengenai karakteristik anak usia dini dari 0-6 tahun. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman para guru maupun orang tua tentang bagaimana anak usia dini secara mutlak. Untuk itu perlu memahami karakteristik perkembangan anak usia dini sesuai dengan tingkat usia mereka. Dengan memahami karakteristik perkembangan anak usia dini maka guru maupun orang tua bisa menempatkan diri dalam perkembangan anak tersebut dengan kata lain tidak memaksakan kehendak pribadi pada anak karena akan sangat berdampak terhadap perkembangan ke depannya.

Kata Kunci: Karakteristik Perkembangan, dan Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pandangan orang terhadap anak usia dini cenderung mengalami perubahan dan selalu mengalami perkembangan setiap waktu, serta berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh bawaannya, ada yang memandang bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, ada pula yang memandang bahwa anak usia dini itu adalah miniatur orang dewasa, bahkan ada yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa. Anak usia dini sering disebut dengan anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat

untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.¹

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Setiap anak bersifat unik, sehingga belum pernah ditemua dua anak atau lebih yang sama. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda: memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak tidak sama, ada yang sangat cerdas, ada yang biasa saja, dan ada yang kurang cerdas.

B. Pembahasan

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Anak usia dini adalah anak kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.² Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.³ Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.⁴ Menurut Beichler dan Snowman anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.⁵

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan

¹ H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 16

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 88

³ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 32.

⁴ H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 20

⁵ Dwi Yulianti, *Belajar Sambil Bermain Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Indeks , 2010), hlm 7

awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik yang unik dan memiliki perbedaan dengan usia selanjutnya.

Karakteristik Anak Usia Dini.

Masa usia dini merupakan masa kecil ketika anak memiliki kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan.

Segala bentuk aktivitas dan tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan itu berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting bagi mereka adalah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua dan pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya dapat membentuk kepribadian yang baik.

Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci (fitrah) dan menyusun drama kehidupannya sesudah kelahiran dan bukan sebelumnya. Tidak peduli di lingkungan keluarga atau masyarakat macam apa dia dilahirkan, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan bersih, dengan mendasarkan posisinya pada otonomi dan individualitas mutlak.⁶

ketika dikatakan bahwa aktivitas dan tingkah laku anak merupakan fitrah. Maka memang sejalan dengan penciptaan manusia. Manusia itu adalah suci, maka semua bentuk aktivitas yang dilakukannya adalah perilaku dirinya sendiri yang dibentuk dari lingkungannya. Manusia itu memiliki posisi yang otonom, maka anak ketika bertindak di depan orang lain itu adalah hak yang mereka miliki, hak sadar yang mereka lakukan meskipun belum memahami apa maksud yang mereka lakukan.

Beberapa landasan Hadist yang menerangkan betapa pentingnya mendidik anak sejak usia dini, dapat di renungkan hadist-hadist berikut ini:

قَالَ مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ (رواه البخاري)

⁶ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 68

Artinya : “Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhori)

Sigmund Freud memberikan ungkapan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.⁷ Melihat ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat.

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.

⁷ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hlm. 57

9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Karakteristik unik yang dimiliki anak persis sama dengan Islam yang memiliki keunikan. Anak adalah makhluk unik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki keunikan dapat berubah sesuai dengan lingkungan dimana mereka hidup sama halnya dengan islam yang dipandang relevan dengan persoalan ruang dan waktu itu sendiri. Antara anak dengan Islam adalah 2 unsur yang sama, yang sama-sama merupakan sebuah ciptaan Tuhan.

Dalam Buku isma'il Raji dikatakan bahwa dalam dimensi sosialnya, Islam mutlak unik di antara agama dan peradaban yang dikenal dunia. Berkebalikan dengan agama-agama dunia lainnya, Islam mendefinisikan agama sebagai masalah kehidupan itu sendiri, persoalan ruang waktu itu sendiri, proses sejarah itu sendiri-yang dinyatakan suci, baik dan patut diinginkan karena ia adalah ciptaan, karunia Tuhan. Islam menganggap dirinya relevan dengan seluruh ruang dan waktu, dan berusaha untuk menentukan seluruh sejarah, seluruh ciptaan, termasuk seluruh ummat manusia.⁸

Selain karakteristik-karakteristik tersebut, karakteristik lain juga tidak kalah penting dan patut dipahami oleh setiap orang tua maupun pendidik ialah anak suka meniru dan bermain. Kedua karakteristik ini sangat dominan mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Suka meniru, maksudnya apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dan melakukan sebagaimana yang ia lihat. Meskipun apa yang dia lihat tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya, dan bahkan anak-anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk. Yang diketahui anak adalah bahwa yang ia lihat tersebut sangat berkesan bagi dirinya sehingga ia berusaha untuk menirunya.

⁸ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 86

Sedangkan anak suka bermain, maksudnya setiap anak usia dini merupakan usianya bermain. Artinya, anak akan mengisi hidup-hidup dalam kesehariannya dengan bermain. Oleh karena itu, dalam konteks ini, orang tua maupun pendidik harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain. Dengan dasar inilah muncul istilah belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa bermain erat kaitannya dengan dunia anak.

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian, dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini.⁹

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anak belajar melalui bermain
2. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya.
3. Anak belajar secara ilmiah.
4. Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Menurut Kartini Kartono, anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁰

1. Bersifat egosentris na'if
2. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive
3. Ada satu kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, sikap hidup fisiognomis, yaitu anak yang secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatan.

Sedangkan dalam bukunya, Hartati mengemukakan ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar,
2. Merupakan pribadi yang unik,
3. Suka berfantasi dan berimajinasi,
4. Masa potensial untuk belajar,
5. Memiliki sikap egosentris,

⁹ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 89

¹⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Morang Tuar maju, 1990), hlm. 109

6. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek,
7. Merupakan bagian dari makhluk sosial.¹¹

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Sebelum membahas bagaimana karakteristik perkembangan anak secara lebih lanjut maka perlu dilakukan pemahaman terhadap makna perkembangan itu sendiri. Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.¹² Menurut Santrock dalam Soetjiningsih mengatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu.¹³

Secara umum anak usia dini dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), (4-6 tahun); dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut:¹⁴

1. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.

¹¹ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan AUD, 2005), hlm. 8-9

¹² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 28-29.

¹³ Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Terakhir*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 2

¹⁴ H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 22

- Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus untuk anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

- Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda apa saja yang dia temui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

3. Usia 4-6 tahun

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu dimanfaatkan untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat dan berlari.
- Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
- Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- Bentuk permainan anak sudah bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Karakteristik perkembangan anak usia dini ini dapat dilihat dari beberapa ciri khas, yaitu:

1. Perkembangan jasmani (Fisik Dan Motorik)

Perkembangan fisik motorik mengikuti pola perkembangan yang sama, yaitu hukum cephalocaudal dan hukum proximodistal. Oleh karena itu, perkembangan fisik dan motorik anak dapat diramalkan, apakah normal ataukah mengalami hambatan.

Meskipun mengikuti pola yang sama, akan tetapi ada perbedaan laju perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu, tidak ada dua buah individu yang sama persis, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motoriknya.

Perkembangan motorik tergantung pada kematangan otot dan saraf. Oleh karenanya, anak akan sulit menunjukkan suatu keterampilan motorik tertentu bila yang bersangkutan belum mengalami kematangan.¹⁵

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Gerakan-gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya, serta cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup, gesit dan lincah, bahkan sering kelebihan gerak atau *over activity*. Oleh karena itu, usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan bermain bola.

Terdapat karakteristik yang sangat menonjol dan berbeda ketika anak mencapai tahapan prasekolah dan kelompok bermain dengan usia bayi. Perbedaan tersebut terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan serta keterampilan lainnya. Pada anak usia ini tampak otot-otot tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan mereka melakukan berbagai jenis keterampilan. Semakin bertambah usia, perbandingan antara bagian tubuh akan berubah pula. Selain itu, letak gravitasi makin berada di bagian bawah tubuh sehingga keseimbangan akan berada pada tungkai bagian bawah.¹⁶

¹⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Thabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 16

¹⁶ H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 24

2. Perkembangan kognitif

Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dalam empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0-24 bulan), tahap pra oprasional (24 bulan -7 tahun), tahap oprasional konkret (7 tahun-11 tahun), dan tahap oprasional formal (dimulai usia 11 tahun). Tahap-tahap ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilalui oleh semua orang. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang dapat diramalkan.

Tahap pra oprasional merupakan tahap perkembangan kognitif anak usia pra sekolah, yang berciri adanya penguasaan bahasa, kemampuan menggunakan , meniru, sekalipun cara berfikirnya sangat egosentris, memusat, dan tidak bias dibalik.

Percepatan perkembangan kognitif terjadi pada lima tahun pertama dalam kehidupan anak, kemudian melambat, dan akhirnya konstan disaat akhir masa remaja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang diduga memengaruhi perkembangan kognitif.

3. Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan alat berkomunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bunyi, lambing dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesame manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan ang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.¹⁷

¹⁷ H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 27

4. Perkembangan berbicara.

Bicara merupakan keterampilan mental motoric, bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanis mesuara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali itu, pembicaraan mereka hanya “mambeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud.¹⁸

Fondasi-fondasi perkembangan bahasa pada bayi dan Batita.¹⁹

Usia	Kemampuan
Lahir	• Menangis
1 bulan	• Senyum social • Bergumam
3 bulan	• ‘Ah-goo (transisi antara bergumam dan babbling)
5 bulan	• Razzing (menempatkan lidah diantara bibir untuk menghasilkan suara sesapan)
7 bulan	• Babbling (repetisi bunyi konsonan)
9 bulan	• ‘Dada’, ‘mama’ digunakan dengan tidak tepat
10 bulan	• ‘dada’, Mama’ digunakan dengan tepat.
11 bulan	• Satu kata
12 bulan	• Dua kata
13 bulan	• Tiga kata
14bulan	• Empat -enam kata
15 bulan	• Jargon tidak matang (bersuara seperti menggumam, bukan kata-kata yang benar)
18 bulan	• 7-20 kata
19 bulan	• Jargon matang
20 bulan	• Kombinasi dua kata
22 bulan	• 50 kata
24 bulan	• Kalimat dua kata • Kata ganti digunakan dengan tidak tepat

5. Perkembangan emosi²⁰

Setiap orang mengikuti pola perkembangan emosi yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda. Variasi tersebut meliputi segi frekuensi, intensitas, dan jangka waktu dari berbagai macam emosi, serta usia pemunculannya yang disebabkan oleh

¹⁸ Trianto Ibnu Badar Al-Thabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 17

¹⁹ George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hlm 460

²⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Thabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 18

beberapa kondisi yang memengaruhi perkembangan emosi. Oleh karena itu, emosi anak kecil tampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa.

Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi sering kali tampak, emosinya bersifat sementara laibil, dan emosi dapat diketahui melalui perilaku anak.

6. Perkembangan sosial

Perkembangan emosi mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial. Pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Maka, ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan tertentu. Oleh karena itu, memungkinkan untuk meramalkan perilaku sosial yang normal pada usia tertentu. Juga memungkinkan perencanaan jadwal waktu pendidikan sikap dan keterampilan sosial.

Pada semua tingkatan usia, kelompok sosial memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan sosial. Pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan masa remaja awal. Oleh karena itu, memungkinkan peramalan tentang anggota mana dalam suatu kelompok sosial yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap anak-anak pada usia tertentu.

7. Perkembangan moral.

Setiap orang akan melalui pola perkembangan moral yang sama, yang terbagi dalam tiga tingkatan, dan masing-masing dibagi menjadi dua, hingga keseluruhannya ada enam stadium. Oleh karena itu, perkembangan moral seseorang dapat diramalkan.

Masa prasekolah anak berada pada tingkatan pertama yang disebut dengan "moralitas prakonvensional". Dalam hal ini, perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Pada tahap ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak dapat diganggu gugat.²¹

Prakonvensional terdiri dari dua tahap yaitu moralitas heteronomy dan tahap individualisme, tahap moralitas heteronomy adalah tindakan berbuat benar karena taat kepada aturan dan hukum, serta takut sanksi apabila tidak mengikuti aturan dan hukum.²²

²¹ Trianto Ibnu Badar Al-Thabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 19

²² H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 75

8. Perkembangan spiritual.

Perkembangan spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga; yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dimakannya. Oleh karena itu, sebagai guru dan orang tua kita harus melakukan pembiasaan dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak serta memberikan makanan-makanan yang halal.²³

C. Penutup

Anak usia dini adalah anak yang berusia mulai dari 0-6 tahun, yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik yang unik dan memiliki perbedaan dengan usia selanjutnya.

Secara lebih kompleks anak usia dini memiliki karakter yang berbeda-beda dengan anak yang lainnya. Adapun karakteristik anak usia dini secara menyeluruh adalah unik, anak memiliki kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bias dikendalikan.

Sedangkan untuk karakteristik perkembangan anak itu sesuai dengan tingkat usia anak itu sendiri. Secara umum karakteristik perkembangan anak digolongkan sesuai dengan tingkat usianya menjadi menjadi 3 tingkatan yaitu, 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun.

Daftar Pustaka

Barnawi, & Novan Ardy Wiyani., *Format PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Terakhir*, Jakarta: Kencana, 2014.

Fadillah, Muhammad., *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012).

Hartati, Sofia., *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan AUD, 2005.
Ibnu Badar Al-Thabany, Trianto., *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Kencana, 2015.

Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1995

Kartono, Kartini., *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*, Bandung: Morang Tuar Maju, 1990.

²³ H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 31

- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Morrison, George S., *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Mulyasa H. E., *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Kencana, 2011
- Yulianti, Dwi., *Belajar Sambil Bermain Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT. Indeks, 2010.